

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian (Arifin,2003) berpendapat: Industri manufaktur hampir menjadi prioritas utama, karena industri manufaktur dianggap pemimpin dalam rencana pembangunan di Negara – Negara berkembang, sebab industri manufaktur dapat mendorong industri-industri yang lainnya seperti dalam sektor jasa dan pertanian. Pengalaman dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang dalam Negara industri maupun Negara berkembang menunjukkan bahwa sektor industri secara umum lebih pesat kemajuannya dibandingkan dengan sektor pertanian.

Hasil penelitian (Arifin, 2015) berpendapat: bahwa industri mikro dan kecil sangat penting dalam pembangunan ekonomi, sebab tenaga kerja meningkat sedangkan investasi relative kecil. Perkembangan IMK dapat memberikan kontribusi agar pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambung. Dalam IMK dapat mempercepat pembangunan daerah itu sendiri, sektor ini membuktikan memberi dampak kontribusi signifikan terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) dan penyerapan tenaga kerja. Dalam IMK sendiri umumnya adalah usaha rumahan yang masih bercampur dengan tempat tinggal, dan masih memerlukan pembinaan yang terus menerus, agar masalah pemasaran, permodalan,dan pengolahan dapat segera diatasi.

Hasil penelitian (Fauziah, 2015) mengatakan:1) Pertumbuhan nilai investasi modal kerja pada IKM cukup fluktuatif, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2003 sebesar 22%. Dilihat dari klasifikasi atau jenis industri, maka industri

logam, mesin, elektronik dan kimia mengalami pertumbuhan yang berarti (2) Krisis ekonomi mempengaruhi investasi pada tahun 2004 yang mengalami penurunan dibanding tahun 2003, penurunan paling signifikan pada tahun 2008 sebesar 3,3% hal ini terjadi akibat krisis global yang terjadi pada tahun 2008 (3) Perkembangan investasi sendiri di kota Palu mengakibatkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja pada sektor IKM.

(Setyowati dan Evi, 2009) menyatakan bahwa: 1) Tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh faktor – faktor demografi, sosial, dan ekonomi. Faktor – faktor ini di antara lain jumlah penduduk yang masih sekolah, jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan, dan jumlah pengangguran keluarga yang bersangkutan, umur, tingkat upah, dan pendidikan (2) Partisipasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena ingin lebih mandiri, untuk mencukupi kebutuhan, adanya kesetaraan pendidikan bagi wanita dan laki – laki, adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga, dan tingginya peluang penyerapan tenaga kerja sehingga tenaga kerja wanita dapat ikut berpartisipasi.

(Rudi, Yusni, dan Deny, 2014) berpendapat: 1) Pertumbuhan penduduk juga harus diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja, karena pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dari pertumbuhan kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran, pengangguran akan menimbulkan permasalahan yang kompleks baik dari sisi ekonomi hingga permasalahan – permasalahan sosial yang muncul sebagai akibatnya. (2) Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkat kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno, 2000:367) Kabupaten

Pelalawan dari tahun 2003 – 2012 fluktuatif. Investasi tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan terendah pada tahun 2010 dan di tahun 2008 tidak ada investasi yang ditanamkan di Kabupaten Pelalawan.

Melihat dari penelitian terdahulu diatas maka judul yang ditulis dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dan perbedaan diantaranya adalah jumlah unit usaha, dan jumlah investasi yang diterima oleh tenaga kerja di Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2014 sampai dengan 2018. Alat analisis serta kurun waktu dari data yang digunakan.

B. Kerangka Teori Masalah Penelitian

1. Konsentrasi Spasial

Konsentrasi spasial adalah pengelompokan suatu industri serta kegiatan atau aktivitas ekonomi secara spasial, dimana suatu industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah atau tempat tertentu (Fujita, Krugman, & Venables, 1999). Para tokoh aliran klasik berpendapat bahwa konsentrasi suatu aktivitas ekonomi secara spasial biasanya merujuk atau bertumpu pada dua aktivitas ekonomi yaitu, estimasi lokalisasi serta penghematan urbanisasi atau yang biasa disebut *agglomeration economics*. Para aliran klasik juga menjelaskan konsentrasi spasial sebagai *regional share* yang memperlihatkan distribusi lokasional dari sebuah industri. Pengaruh dari konsentrasi spasial sendiri adalah terciptanya spesialisasi produk pada suatu daerah. Pandangan ini seringkali dikenal sebagai *Marshallian industrial district*, pandangan ini masih relevan hingga saat ini dan secara empiris masih dapat atau sering dijumpai (Sjafrizal, 2008).

Konsentrasi spasial didukung oleh tersedianya tenaga kerja yang memiliki spesialisasi dimana berkumpulnya perusahaan atau industri pada sebuah lokasi akan

mendorong berkumpulnya tenaga kerja yang terspesialisasi, sehingga dapat menguntungkan perusahaan atau industri serta tenaga kerja. Selain itu, berkumpulnya perusahaan dan industri yang saling berkaitan akan dapat berakibat meningkatnya efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi yang lebih murah dan baik, jarak yang tereduksi dengan terdapatnya konsentrasi spasial akan melancarkan arus informasi serta pengetahuan pada lokasi tersebut (Ibid). Konsep konsentrasi spasial ekonomi bersumber dari fenomena nyata yang diawali dengan teori lokasi weber. Menurut weber ada tiga yang menjadikan alasan firm menentukan lokasi industri, yaitu :

a. Perbedaan Biaya Transpotasi

Produsen lebih memilih lokasi atau tempat yang sekiranya memberikan keuntungan berupa minimnya biaya transpotasi dan mendorong efisiensi serta efektivitas produksi. Industri akan berkumpul pada daerah yang berdekatan dengan bahan mentah atau bahan baku, atau dapat dikatakan dekat dengan pasar yang dituju.

b. Perbedaan biaya Upah

Produsen lebih memilih lokasi atau tempat dengan tingkat tenaga kerja yang lebih rendah dalam melakukan kegiatan atau aktivitas ekonomi sedangkan tenaga kerja cenderung lebih mencari lokasi dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Terdapatnya wilayah dengan tingkat upah yang tinggi mendorong tenaga kerja untuk terkonsentrasi pada wilayah tersebut, hal ini dapat ditemui pada kota-kota besar dengan tingkat keberagaman yang relatif tinggi.

c. Penghematan Aglomerasi

Penghematan aglomerasi ialah penghematan yang terjadi karena terkonsentrasinya aktivitas ekonomi secara spasial. Penghematan yang terjadi tersebut dapat terjadi dalam industri yang sama atau juga beberapa industri yang berbeda. Ada dua macam penghematan konsentrasi spasial yang berupa penghematan lokalisasi serta penghematan urbanisasi. Penghematan lokalisasi terjadi akibat konsentrasi spasial dalam industri yang sama meliputi penghematan transfer yang terjadi keseluruhan firm dalam industri saling berkaitan satu sama lain. Sehingga berakibat menurunnya biaya produksi firm pada suatu industri saat produksi total dari industri tersebut mengalami peningkatan (*economies of scale*). Penghematan urbanisasi terjadi apabila industri - industri pada suatu region wilayah terisolasi serta terakumulasi dalam berbagai tingkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Penghematan tersebut mendorong terciptanya pendukung dari aktivitas ekonomi secara keseluruhan serta menciptakan keuntungan secara kumulatif bagi semua industri (Ibid).

2. Teori Investasi

Investasi, yang lazim disebut juga penanaman modal atau pembentukan modal, merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan investor atau penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi demi menambah kemampuan memproduksi barang serta jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno 2008:121).

Investasi (*investment*) dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap modal saham yang ada (*net additional to existing capital stock*). Istilah lain dari

investasi adalah akumulasi modal (*capital accumulation*) atau pembentukan modal (*capital formation*) (Nanga, 2001:124). Menurut Hasibuan, investasi merupakan alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi di Negara yang sedang berkembang, sehingga investasi berperan sebagai sarana untuk menciptakan kesempatan kerja.

Menurut Sukirno, faktor – faktor penting yang menentukan tingkat investasi adalah tingkat keuntungannya yang diramalkan akan diperoleh, suku bunga, ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang, kemajuan teknologi, tingkat pendapatan nasional dan perubahannya, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Sharpe menyatakan bahwa: “investasi pada umumnya dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu *real asset* dan *financial asset*. *Real asset* secara umum meliputi asset berwujud seperti tanah, bangunan, dan mesin. Sedangkan *financial asset* adalah investasi berupa valas, deposito berjangka, serta saham dan obligasi yang diperdagangkan di pasar uang maupun pasar modal”

Menurut Mankiw jenis pengeluaran investasi terdiri dari:

- a. Investasi tetap bisnis yang dibeli perusahaan untuk proses produksi.
- b. Investasi residensial (*residential investment*): mencakup rumah baru untuk tempat tinggal dan disewakan.
- c. Investasi persediaan (*inventory investment*): Mencakup barang – barang yang disimpan perusahaan di gudang, termasuk bahan – bahan persediaan, barang dalam proses produksi, dan barang jadi.

Menurut Jhingan, modal asing swasta/Negara yang ditanamkan dibedakan menjadi investasi langsung dan tidak langsung.

- a. Investasi langsung (*direct investment*) berarti perusahaan dari Negara penanam modal secara *the facto* atau *the jure* melakukan pengawasan atas asset (aktiva) yang ditanamkan di Negara pengimpor modal dengan cara investasi. Investasi langsung dapat mengambil beberapa bentuk, seperti pembentukan cabang perusahaan di Negara pengimpor modal; pembentukan perusahaan di mana perusahaan dari Negara penanaman modal memiliki mayoritas saham; pembentukan perusahaan di Negara pengimpor yang semata – mata dibiayai oleh perusahaan yang berlokasi di Negara penanam modal; pembentukan perusahaan di Negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di Negara lain; atau menaruh asset (aktiva) tetap di Negara lain oleh perusahaan nasional dari penanam modal.
- b. Investasi tidak langsung (*indirect investment*) lebih dikenal sebagai investasi *portofilio* atau *rentiler* yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah atau Negara pengimpor modal), dan atas saham atau surat utang oleh warganegara dari beberapa Negara lain.

Tujuan dari investasi sendiri itu adalah meningkatkan produktifitas yang lebih tinggi yang akan mengakibatkan surplus yang lebih besar, sehingga akan mempengaruhi investasi dari satu unit usaha ke unit usaha yang lainnya, dengan demikian kesempatan kerja semakin meningkat dan akan mempengaruhi tenaga kerja.

Sedangkan investasi menurut Islam adalah investasi atau yang biasa disebut dengan menanam modal ini juga bisa diartikan Mudharabah (bagi keuntungan dan kerugian). Mudharabah ini sama – sama merasakan hasilnya, keuntungan atau

hasilnya dibagi sama rata, adapun kalau tidak memperoleh hasil atau disebut dengan rugi, tidak boleh merugikan salah satu pihak dan atau dirugikan, ini sesuai dengan keumuman kaedah:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“ tidak memudharatkan dan tidak (pula) merugikan”

Kaedah ini merupakan suatu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ad – Daruqutniy dari hadits Abu Sa’id Al – Khudny.

Investor (penanam modal) dengan pengelola modal hendaknya sama – sama merasakan dari keuntungan atau kerugiannya, bila ada keuntungan maka dibagi rata, begitu pula bila ada kerugian maka sama – sama menanggung resiko. Tidak boleh bagi investor menetapkan kepada pengelola modal bahwa dalam waktu tertentu harus mendapatkan keuntungan dengan nilai tertentu.

Orang yang meminjamkan modal keberadaannya adalah sebagai pemberi pinjaman, dan pinjaman yang diberikan ini teranggap sebagai hutang, dengan demikian tidak boleh bagiannya kemudian mengharapkan ada keuntungan. Meminjamkan atau menghutangkan uang maka tidak diperbolehkan untuk mengambil keuntungan, ini berdasarkan kaedah syar’iyyah:

لَوْلَا قَرْضٌ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبَاٌ

“ setiap pinjaman yang mendatangkan kemanfaatan (keuntungan), maka itu adalah riba”

3. Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja yaitu tenaga kerja yang diminta ditujukan kepada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu

(Ibid, hal 14). Penyerapan tenaga kerja juga di definisikan sebagai jumlah dari beberapa tenaga kerja yang di gunakan di dalam suatu unit usaha atau perusahaan tertentu atau jumlah dari tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha dan juga perusahaan (Zamrowi dan Taufik, 2007).

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja dan lapangan pekerjaan untuk diisi oleh para tenaga kerja atau pencari pekerjaan.

Usaha dalam memperluas lapangan pekerjaan untuk dapat menyerap tenaga kerja dapat di lakukan melalui statistik, yaitu :

- a. Pengembangan industri atau perusahaan yaitu jenis industri atau perusahaan yang sifatnya padat karya yang bisa menyerap relative banyak jumlah tenaga kerja dalam suatu industri atau perusahaan.
- b. Dengan cara berbagai proyek pekerjaan umum, semisal pembuatan saluran air (gorong-gorong), jembatan, dan bendungan.

Beberapa istilah ataupun pengertian mengenai ketenagakerjaan antara lain :

- a. Tenaga Kerja (*Manpower*)

Yaitu warga negara atau penduduk dalam usia kerja (berumur 15 hingga 64 tahun) atau jumlah semua penduduk di dalam suatu negara yang mampu memproduksi suatu barang dan juga jasa jika terdapat permintaan terhadap tenaga mereka, serta apabila mereka mau berpartisipasi atau ikut andil dalam aktivitas tersebut.

- b. Angkatan Kerja (*Labor Force*)

Yaitu bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan kerja produktif yaitu memproduksi barang dan juga jasa.

c. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*Labor Force Participation Rate*)

Yaitu menjelaskan atau menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok masyarakat sebagai prosentase penduduk dalam suatu kelompok umur tersebut. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TPAK = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

d. Tingkat Pengangguran (*Unemployment Rate*)

Yaitu angka yang menjadi petunjuk seberapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang masih aktif mencari pekerjaan. Penjelasan pengangguran di sini dijelaskan sebagai orang yang aktif mencari pekerjaan.

$$TP = \frac{\text{Jumlah Orang Yang Mencari Pekerjaan}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

e. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Yaitu bagian dari angkatan kerja yang saat ini tidak bekerja serta sedang aktif dalam mencari pekerjaan.

f. Setengah Menganggur (*Underemployment*)

Yaitu ketidak samaan antara jumlah pekerjaan yang benar dikerjakan seseorang dengan pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal sanggup serta ingin dia kerjakan.

g. Setengah Menganggur Yang Kentara (*Visible Underemployment*)

Yaitu apabila terdapat seseorang bekerja tidak tetap (part time) di luar kehendak orang itu sendiri, atau dalam kata lain orang tersebut bekerja dalam waktu yang pendek dibandingkan waktu rata-rata dalam pekerjaan lainnya.

h. Setengah Menganggur Yang tidak kentara (*Invisible Underemployment*)

Yaitu apabila ada seseorang bekerja secara penuh (full time) tetap saja pekerjaannya tersebut dianggap tidak mencukupi, sebab pendapatan yang dia dapatkan relative rendah dan juga dapat dikatakan pekerjaan dia itu tidak memungkinkan dia untuk mengembangkan dan memberikan seluruh kemampuannya.

i. Pengangguran Tidak Kentara (*Disguised Unemployment*)

Dalam hal ini (angkatan kerja) pengangguran tidak kentara dimasukkan dalam kegiatan bekerja, namun aslinya mereka adalah pengangguran apabila dilihat dari segi kemampuannya atau produktifitasnya. Seperti contoh : suatu pekerjaan yang harusnya dapat dikerjakan oleh tiga orang, tetapi dalam pelaksanaannya dikerjakan oleh empat orang, sehingga menjadi tidak kondusif atau pemborosan tenaga kerja. Satu orang inilah dinamakan *disguised unemployment*

j. Pengangguran Friksional

Yaitu pengangguran yang disebabkan atau diakibatkan perpindahan seseorang dari pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya. Sehingga mengakibatkan harus memiliki kurun waktu serta berstatus sebagai penganggur sebelum dia mendapatkan pekerjaan lain tersebut.

k. **Pengangguran Structural**

Adalah pengangguran yang diakibatkan oleh ketidakcocokan antara struktur para pencari kerja dengan ketrampilan, bidang keahlian, dan juga daerah lokasinya dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi (Mulyadi, 2003).

Penyerapan tenaga kerja sesungguhnya tergantung pada besar atau kecilnya permintaan tenaga kerja yang ada. Penyerapan tenaga kerja secara umum memperlihatkan besarnya kemampuan suatu perusahaan dapat menyerap sejumlah tenaga kerja untuk dapat menghasilkan suatu barang atau produk. Kekuatan untuk menyerap tenaga kerja pun besarnya tidak sama antara suatu sector dengan sector yang lain. Tenaga kerja adalah penduduk yang merupakan dalam usia kerja, batasan usia kerja pun berbeda-beda antara tiap negara, batas kerja yang diterapkan di negara Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa batas umum maksimal. Sehingga setiap orang atau warga negara yang telah berusia 10 tahun tergolong sebagai tenaga kerja (Dumairy, 1996).

4. Teori Unit Usaha

Unit adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hasil keuntungan, upah, atau laba usaha. Usaha sendiri adalah kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan untuk mencapai sesuatu. Unit usaha adalah kegiatan yang mengarahkan tenaga atau kemampuan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa yang dapat menghasilkan laba.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) dalam RIPIKM (2002-2004) mendefinisikan industri kecil sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh

perorangan atau rumah tangga, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperdagangkan secara komersial, yang mempunyai nilai kekayaan bersih kurang lebih sebanyak 200 juta rupiah dan mempunyai nilai penjualan pertahun sebesar kurang lebih 1 milyar rupiah. Definisi industri menurut Sukirno adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sector sekunder. Industri menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perorangan atau badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperdagangkan secara komersial yang mempunyai nilai penjualan pertahun lebih besar dari 1 milyar rupiah dan kurang dari 50 milyar rupiah.

Dapat disimpulkan bahwa definisi Industri Kecil dan Menengah (IKM) tidak selalu sama, tergantung pada konsep yang digunakan untuk mendefinisikan. Menurut Tohar (2007: 1) ada beberapa aspek yang digunakan dalam konsep definisi usaha kecil tersebut, yaitu 1) kepemilikan, 2) modal dan aset, 3) serta jumlah tenaga kerja (Arifin, 2015).

5. Hubungan Investasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Hubungan investasi dengan penyerapan tenaga kerja sangat erat kaitannya dengan industri. Dengan adanya peningkatan investasi dalam industri maka akan semakin meningkat pula hasil produksi dan jumlah output. Jika hasil produksi meningkat maka akan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

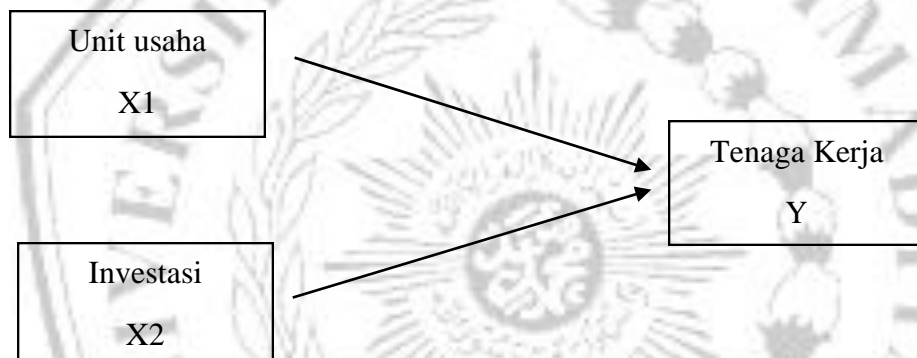
6. Hubungan Unit Usaha dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Suatu Negara menciptakan industri diharapkan dapat membantu untuk menciptakan lapangan pekerjaan, dimana saat industri mengalami peningkatan yang baik dalam memproduksi maka akan semakin banyak peluang dalam

menciptakan lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja, sehingga akan mempengaruhi tingkat produksi serta ekonomi.

C. Kerangka Berfikir

Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah unit usaha (X_1) serta investasi (X_2) diharapkan investasi dapat menambah unit usaha, sehingga dengan adanya peningkatan variabel tersebut dapat menyerap tenaga kerja (Y). Apabila investasi naik dalam sektor unit usaha maka akan diikuti sektor unit usaha yang meningkat, sehingga akan mempengaruhi tenaga kerja untuk meningkatkan produksi.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika dilihat dari fenomena yang diamati dan diuji secara empiris. Fungsi dari hipotesis sendiri adalah sebagai pedoman penelitian untuk mengarahkan penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan (Kuncoro, 2013:59).

Sesuai dengan pernyataan diatas maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah: Diduga unit usaha dan investasi berpengaruh terhadap

penyerapan tenaga kerja pada sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Provinsi Jawa Barat.

- 1.) Diterima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terkait.
- 2.) Ditolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima artinya suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

